



Pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan

Rismita¹, Fetrimen¹

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

*Penulis, e-mail: rismita@uhamka.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine students' understanding of national film screenings that influence the educational mindset of the films they watch. The method used is descriptive quantitative which presents the data visually in the form of tables and graphs, as well as analysis of the size of concentration using indicators of the level of frequency of watching films and the level of concentration of watching films. Data was collected through respondents by distributing questionnaires that took part in a webinar organized by LSF with a total of 1211 respondents, namely elementary school students to tertiary institutions. Data processing uses central tendency (mean, standard deviation, maximum value, minimum value) which is analyzed using ideal mean and ideal standard deviation. The results of the study showed that high student and student understanding was at the SMA/SMK/D1/D2 and D3/S1 levels, the medium category was at the Masters/S3 level, and the low category was at the SD/SMP level. High and moderate levels of understanding describe the positive impact on students and students towards increasing cognitive value, inspiration for the films watched as a means of education, while low understanding describes the negative impact of the process of imitating the films watched. The need for assistance that has an impact on learning and education by taking a participatory approach.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan terhadap film yang ditontonnya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang menyajikan data secara visual berupa tabel dan grafik, serta analisis ukuran pemusatan dengan menggunakan indikator tingkat frekuensi menonton film dan tingkat konsentrasi menonton film. Data dikumpulkan melalui responden dengan menyebarkan kuesioner yang mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh LSF sebanyak 1211 responden, yaitu siswa SD sampai Perguruan Tinggi. Pengolahan data menggunakan tendensi sentral (mean, standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimum) yang dianalisis menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa dan mahasiswa yang tinggi berada pada level SMA/SMK/D1/D2 dan D3/S1, kategori sedang pada level S2/S3, dan kategori rendah pada level SD/SMP. Tingkat pemahaman tinggi dan sedang menggambarkan dampak positif pada siswa dan mahasiswa terhadap peningkatan nilai kognitif, inspirasi terhadap tayangan film yang ditonton yang menjadi sarana edukasi, sedangkan pemahaman rendah menggambarkan dampak negatif dengan adanya proses meniru terhadap tayangan film yang ditonton. Perlunya pendampingan yang memberikan dampak pembelajaran dan pendidikan dengan melakukan pendekatan partisipatif.

Kata Kunci: Pemahaman jenis film; pola pikir pendidikan; sarana edukasi

How to Cite: Rismita., Fetrimen. (2023). Pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12 (2), 10-15. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i2>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi dalam pendidikan bermanfaat pada kegiatan proses belajar di sekolah, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat menghasilkan beberapa aplikasi yang berguna pada dunia pendidikan (Hidayat, Junaidi, & Yakob, 2020). Dalam kegiatan belajar, penggunaan teknologi digital (seperti: tayangan film di televisi, telepon seluler/handphone, dan media elektronik lain) memberikan

kemudahan kepada siswa dan mahasiswa dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Dampak dari perkembangan teknologi digital ini memberikan perubahan kepada masyarakat di bidang pendidikan, budaya, dan sosial. Perubahan lainnya adalah terjadinya perubahan perilaku yang mengarah pada hal negatif, terutama yang terjadi pada anak usia sekolah taman kanak-kanak dan usia sekolah dasar, akibat dari penggunaan teknologi digital dengan tingkat intensitas (frekuensi) menonton film secara terus menerus dan tingkat konsentrasi dalam belajar kurang yang menyebabkan siswa tersebut melupakan dasar-dasar pemahaman nilai-nilai pendidikan (Aeni, Juneli, Indriani, Septiyanti, & Restina, 2022). Selanjutnya penelitian lain mengungkapkan, bahwa dalam tayangan film masih terdapat kandungan yang bersifat penistaan agama, merendahkan harkat dan martabat masyarakat yang mengakibatkan dengan gampang ditiru oleh anak-anak (Fetrimen, 2023).

Teknologi digital adalah suatu bentuk dari komunikasi massa yang dikonseptualisasikan sebagai suatu proses yang menyajikan pesan-pesan yang bersifat informatif, yaitu pesan yang mengandung makna terhadap suatu hal dan didistribusikan ke kelompok masyarakat secara umum (Perry, 2002). Pesan informatif yang disajikan dalam televisi lebih mudah dipahami (Khodijah, Kamal, Farhan, & Sahal, 2019), seperti dalam penelitian Kuswita, menyatakan bahwa pesan-pesan informatif berupa program berita, hiburan, dan lain sebagainya yang ditayangkan melalui televisi sangat efektif penyajiannya (Kuswita, 2014), dalam tayangan televisi juga terdapat kepentingan-kepentingan ideologi (Annie Rufeidah, Syofyan Saad, 2018).

Televisi dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai media pendidikan yang menyajikan media informasi, hiburan dan pendidikan (Soedarsono, 2012). Informasi yang disampaikan pada televisi akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan, budaya, sumber daya alam dan lain-lain. Televisi sebagai alat pendidikan dapat merubah pola pikir dan meningkatkan kemampuan pengetahuan anak-anak usia sekolah sampai perguruan tinggi yang berisi makna edukatif. Edukatif maksudnya adalah mengandung makna pembelajaran yaitu pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hidup untuk menambah pengetahuan dan pembentukan karakter.

Sasaran pemirsa televisi edukasi dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai tingkatan usia, yaitu (1) siswa taman kanak-kanak, (2) siswa sekolah dasar, (3) siswa sekolah menengah pertama, (4) siswa sekolah menengah atas dan (5) mahasiswa di perguruan tinggi, dan (6) masyarakat sosial. Film merupakan media yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman pola pikir yang membuat penontonnya lebih mengingat muatan pesan-pesan yang disebabkan oleh format yang disajikan lebih menarik dari media lainnya. Tayangan film dapat mempengaruhi cara berpikir penonton, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif yaitu mengandung nilai kognitif (seperti pengetahuan, pemahaman terhadap isi atau kandungan film tersebut), bahasa, emosional, motoric, moral dan agama. Sedangkan pengaruh negatif yaitu meniru adegan, bagi anak-anak seperti: kekerasan, memaki, berkata kasar, meniru gaya hidup, konsumtif karena mudah terpengaruh rayuan iklan (Al Khakim & Sofiana, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14, 30, dan 34 tahun 2019, yang dimaksud dengan Film adalah *"karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan"* (Permendikbud, 2019b, 2019a, 2019c). Film merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang bersifat kompleks yang berupa dokumentasi yang terdiri dari cerita, gambar dan diiringi kata-kata dan musik, serta merupakan produk multi dimensi yang berdampak pada pembentukan karakter penontonnya. Banyak muatan psikologis dalam tayangan film, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya. Namun, dari sekian banyak film yang ditampilkan, disajikan, dan disiarkan di televisi, bioskop, dan media visual lainnya, ada hal yang perlu diperhatikan dan diantisipasi terutama terhadap pola pengasuhan pendidikan anak-anak dan pemahamannya terhadap film yang ditonton anak-anak. Terkadang orang tua kurang waspada dan kurang memberikan pemahaman yang berakibat rusaknya perkembangan mentalitas anak atau berdampak pada kognitif, afektif, dan konatif yang bersifat positif dan negative. Sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menonton tayangan yang mengandung unsur kekerasan, percintaan, dan unsur yang bertentangan dengan norma budaya dan religius, yang berpengaruh pada pemahaman pola pikirnya yang dapat merusak karakter dan perilaku, karena nilai pemahaman pola pikirnya rendah (Muna, Solehuddin, & Mahmudah, 2022). Padahal media televisi sangat bermanfaat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, membina akhlak dan lain sebagainya (Ghozali, 2021). Pada sisi lain, di kalangan perguruan tinggi atau mahasiswa belum mendapat porsi tayangan yang memadai. Misalnya pada televisi nasional (TVRI) lebih banyak penyajiannya pada materi pendidikan untuk usia anak sekolah, sedangkan untuk perguruan tinggi sangat minim. Akan tetapi televisi edukasi sudah berusaha menayangkan informasi pendidikan kepada pemirsa di rumah dan disekolah di hari dan jam tayang yang disesuaikan dengan pembagian waktu yang ada di Indonesia sekaligus memberikan edukasi kepada seluruh pemirsa yang menjadi sasarannya di seluruh Indonesia (Kuswita, 2014).

Secara umum, film merupakan tayangan yang mempresentasikan suatu realitas, muatan isi film adalah merupakan refleksi dari suatu kejadian berupa kenyataan atau fakta yang disajikan dalam bentuk sebuah berita.

Sebagian besar, yang banyak menonton sebuah berita adalah kalangan masyarakat yang tergolong dewasa seperti mahasiswa, karena bagi mereka semakin sering menonton berita akan menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap apa yang ditontonnya dan berpengaruh terhadap pola pikir mereka, yang akan meningkatkan pengetahuan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan serta kemahiran yang dibutuhkan pada semua bidang kehidupan. Melihat masalah yang terjadi kalangan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama terhadap film tayangan yang ditontonnya terdapat kurang pemahaman tanpa selektif menonton tayangan film yang bukan tergolong kedalam usia penonton dan kalangan dewasa belum memadai tayangan yang ditonton, maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dalam penelitian kuantitatif, statistik merupakan alat bantu untuk menggambarkan suatu peristiwa secara visual dengan angka-angka atau grafik, table dan ukuran pemusatan (Martias, 2021; Mundir, 2012). Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden yang mengikuti sosialisasi atau seminar yang diselenggarakan oleh LSF, dengan jumlah secara keseluruhan adalah sebanyak 1211 responden. Data ini adalah bersifat data sekunder dari LSF. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mahasiswa mulai dari siswa sekolah dasar sampai mahasiswa perguruan tinggi yang diukur berdasarkan indikator tingkat frekuensi menonton film dan tingkat konsentrasi menonton film yang berpengaruh terhadap pola pikir pendidikan. Pengolahan data menggunakan tendensi sentral (nilai mean, standar deviasi, nilai minimal, nilai maksimal). Nilai tendensi sentral kemudian dianalisis menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal serta dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Rismita, Khuluqo, Istaryatiningtias, & Hendra, 2020). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif yang menjelaskan mengenai nilai tendensi sentral yang disajikan dalam table dan grafik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh atas persepsi masyarakat mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai (skor) Tendensi Sentral

Variabel	Observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Median	Max	Total
Skor Total	1,211	15.61	2.17	5	15	20	18.909
SD/SMP	12	14.25	2.30	11	14.5	19	
SMA/SMK/D1/D2	358	15.37	2.28	7	15	20	
DIII/S1	685	15.71	2.09	9	15	20	
S2/S3	156	15.87	2.15	5	15	20	

Table 1 di atas, dikelompokkan menjadi peringkat dan kategori penilaian yang dijabarkan berdasarkan kategori penilaian yang terbagi: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Kategori tersebut dianalisis berdasarkan nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Kategori rendah, nilainya berada dibawah 12,67 ($\leq 12,67$), kategori sedang, nilainya berada pada $12,67 < X < 16,33$, dan kategori tinggi, nilainya berada di atas 16,33 ($\geq 16,33$). Ketika kategori tersebut, dijelaskan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Frekuensi Relatif Berdasarkan Kategori Penilaian

Tingkat Pendidikan	Skor	Frekunesi relative	Kategori
SD/SMP	12	0,99%	Rendah
SMA/SMK/D1/D2	358	29,57%	Tinggi
DIII/S1	685	56,56%	Tinggi
S2/S3	156	12,88%	Sedang

Berdasarkan tabel 2 di atas, responden yang menjawab kuesioner mengenai tayangan film nasional yang terbanyak dan berada pada kategori tinggi adalah berada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 sebesar 358

responden (29,57%) dan DIII/S1 sebanyak 685 responden (56,56%). Sedangkan pada level pendidikan SD/SMP berada pada kategori rendah, dan level pendidikan S2/S3 berada pada kategori sedang.

Skor responden yang paling banyak adalah pada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 dan DIII/S1. Artinya responden yang termasuk pada level pendidikan tersebut mempunyai pemahaman yang tinggi dan bisa memilah tayangan film nasional yang ditonton dengan melihat tontonan yang berkualitas dan mereka termasuk dalam kategori remaja dan dewasa yang mempunyai struktur dan mekanisme filter internal (Hamzah, Khomaeny, & Ulfa, 2021), karena film yang akan ditonton oleh responden yang termasuk pada kategori ini bisa mengelola terhadap kebutuhan informasi yang diperoleh setelah menonton dan film berfungsi sebagai media yang menggambarkan kenyataan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian terkait menyatakan, bahwa Film merupakan sarana hiburan masyarakat yang memiliki unsur informatif dan edukatif (Putra & Rahayu, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa, film bermanfaat untuk merubah pola pikir dalam merangsang pengetahuan kognitif siswa dan mahasiswa yang bisa dibuktikan secara ilmiah (Blasco, Moreto, Blasco, Levites, & Janaudis, 2015). Pembuktian secara ilmiah dapat dilakukan melalui: (1) Meniru dan mengadopsi pola dan proses model; (2) Memiliki strategi pemantauan diri yang sangat penting bagi responden yang berada pada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 dan D3/S1 untuk kepentingannya dalam mempelajari strategi baru; dan (3) Mengatur diri sendiri dalam beradaptasi dengan perubahan tugas dan dibutuhkan khalayak, sehingga dapat bertindak dalam melakukan suatu perubahan terhadap perkembangan pendidikan (Kartika, Susilo, & Natsir, 2017).

Pemahaman masyarakat yang rendah terdapat level pendidikan SD/SMP, artinya masyarakat yang berada pada level ini membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk menonton tayangan film yang ditontonnya, karena anak-anak menonton televisi tanpa memilah acara televisi yang mempengaruhi dan mengganggu perkembangan anak (Lin, Cherng, Chen, Chen, & Yang, 2015), dan tayangan televisi juga dapat mempengaruhi perilaku dan bahasa anak-anak (Kühhirt & Klein, 2020), serta pengaruh acara televisi berdampak pada perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sabardila et al., 2021). Pada fase ini, anak-anak sering melakukan proses peniruan terhadap apa yang ditontonnya, terutama yang terkait dengan suatu adegan atau peran yang dimainkan oleh pelakunya. Perlunya dukungan orang tua terhadap jenis film yang ditonton anak-anak yang memberikan dampak pembelajaran dan pendidikan dengan memberikan dukungan partisipatif.

Kategori terakhir mengenai pemahaman masyarakat terhadap tayangan film nasional adalah pada kategori sedang. Hasil ini berada pada level pendidikan S2/S3, level ini menjelaskan bahwa mahasiswa S2/S3 lebih cenderung untuk menonton tayangan film yang mengarah pada pengembangan diri, persiapan karir selanjutnya, yang biasanya menonton tayangan film yang mengandung edukasi dengan mempelajari berbagai hal yang meliputi pendidikan yang dapat merubah pola pikir mahasiswa pada level S2/S3 ini dan menimbulkan berbagai inspirasi dan berdampak positif terhadap dirinya sebagai penonton seperti tayangan film “Rudy Habibie (tahun 2016)”, “Merry Riana : mimpi sejuta dolar (tahun 2014)”, dan film-film lain. Melalui tontonan film seperti di atas, mahasiswa yang tergolong pada kategori ini dapat mewujudkan pemenuhan kebutuhannya dalam mengembangkan diri yang nantinya dapat meningkatkan pengembangan karirnya (Arisandy, 2015). Mahasiswa biasanya sering menonton film yang berbau pendidikan karena film pendidikan secara otomatis dapat berkomunikasi dan membangun diri sendiri sebagai domain otonom yang bergerak cepat dalam memahami makna atau isi film (Fiadotau, Sillaots, & Ibrus, 2019), dan menonton film yang dapat memberikan informasi tambahan, sehingga dapat memperluas wawasan (Fetrimen, 2023).

4. Simpulan

Pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan yang berada pada kategori tinggi adalah pada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 dan D3/S1 yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai kognitif (tingkat intensitas dan konsentrasi mengarah pada unsur-unsur yang mengandung informasi) dan inspirasi mereka terhadap tayangan film yang ditontonnya, sedangkan bagi siswa dan mahasiswa yang berada kategori rendah terdapat pada level pendidikan SD/SMP yang berarti bahwa tingkat pemahaman mereka mengenai tayangan film yang ditontonnya berdampak negatif karena mereka sering meniru adegan film yang ditontonnya, seperti adegan kekerasan, berkata kasar, dan berperilaku konsumtif. Mengatasi dampak negatif pada pemahaman rendah ini harus ada yang mendampingi dalam memilah jenis film yang ditonton yang mengarah pada pembelajaran dan pendidikan dengan melakukan pendekatan partisipatif.

Daftar Rujukan

- Aeni, A. N., Juneli, J. A., Indriani, E., Septiyanti, I. N., & Restina, R. (2022). Penggunaan E – Book KIJUBI (Kisah Takjub Nabi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Kelas V Terhadap Keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1214. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1113>
- Al Khakim, A. A., & Sofiana, D. A. A. W. (2019). Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 150–160.
- Annie Rufeidah, Syofyan Saad, K. (2018). Evaluasi program televisi pendidikan “Kartun Anak.” *Jurnal Sekretari*, 5(2), 1–16.
- Arisandy, M. R. (2015). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala. *Katalogis*, 3(8), 149–156.
- Blasco, P. G., Moreto, G., Blasco, M. G., Levites, M. R., & Janaudis, M. A. (2015). Education through Movies: Improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts: A Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities*, 11(1). <https://doi.org/10.21977/d911122357>
- Fetrimen. (2023). Persepsi Pendidik Tentang Fungsi Pendidikan Pada Tayangan Film Televisi Selama Masa Pandemi Covid 19 di DKI Jakarta. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 803–816. https://doi.org/gust_2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.803-816.2023>
- Fiadotau, M., Sillaots, M., & Ibrus, I. (2019). Education on screens: Histories of co-innovation and convergence between audiovisual media and education sectors. *Emergence of Cross-Innovation Systems: Audiovisual Industries Co-Innovating with Education, Health Care and Tourism*, 61–69. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-977-920191010>
- Ghozali, I. (2021). Dampak Tayangan Sinetron Terhadap Minat. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, 04(02), 57–63. Retrieved from <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/85>
- Hamzah, N. H., Khomaeny, E. F. F., & Ulfa, M. (2021). Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1883–1893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.713>
- Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 401–410. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28913>
- Kartika, R. A. R., Susilo, S., & Natsir, M. (2017). The effect of silent short movie on EFL writing achievement of Vocational High School students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14191>
- Khodijah, S., Kamal, M., Farhan, Y., & Sahal, D. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(1), 57. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/418%0Ahttp://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Kühhirt, M., & Klein, M. (2020). Parental education, television exposure, and children’s early cognitive, language and behavioral development. *Social Science Research*, 86, 102391. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102391>
- Kuswita, H. (2014). Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi Edukasi. *Jurnal Komunikologi*, 11(Penyiaran), 2–9. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/viewFile/134/134>
- Lin, L. Y., Cheng, R. J., Chen, Y. J., Chen, Y. J., & Yang, H. M. (2015). Effects of television exposure on developmental skills among young children. *Infant Behavior and Development*, 38, 20–26. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2014.12.005>

- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi “Riko the Series” Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.549>
- Mundir. (2012). *Statistik Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Permendikbud. (2019a). Pengutamaan Film Indonesia dan Pengutamaan Penggunaan Sumber Daya Dalam Negeri No. 30 tahun 2019. Retrieved from <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-30-tahun-2019>
- Permendikbud. (2019b). Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Pedoman dan kriteria penyensoran, penggolongan usia penonton dan penarikan Film dan iklan dari peredaran. Retrieved from <https://lsf.go.id/permendikbud-no-14-tahun-2019/>
- Permendikbud. (2019c). Tata Edar, Pertunjukan, Ekspor, dan Impor Film No. 34. Retrieved from <https://permendikbud.blogspot.com/2019/09/permendikbud-nomor-34-tahun-2019.html>
- Perry, D. K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication*. London: Mahwah, New Jersey.
- Putra, A. J., & Rahayu, P. B. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Tokoh Joker Dalam Film Joker Public Perceptions of the Joker Character in the Joker Movie (Case study on film audiences at studio 21 Makassar Town Square). *Journal of Communication Sciences*, 2(2), 132–137.
- Rismita, R., Khuluqo, I. El, Istaryatiningtias, I., & Hendra, A. N. (2020). The Selection of Outstanding Teachers to the Determination of Ranking on Professional and Intellectual Managerial Performances. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 72–79. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.602>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Soedarsono, K. D. (2012). Pesan Komunikasi Pendidikan Di Media Televisi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/10.30659/jikm.2.2.31-39>